



PESANTREN DAN PEMBARUAN: ARAH DAN IMPLIKASI

Ismayani¹, Andi Warisno², Afif Anshori³, Andari⁴

IAI An Nur Lampung, Indonesia¹⁻⁴

ismayani2016@gmail.com¹, andiwarisno75@gmail.com², afifansori@radenintan.ac.id³,

andari@an-nur.ac.id⁴

Abstract

Received: 25 Oktober 2022
Revised: 25 Oktober 2022
Accepted: 29 Oktober 2022

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan didirikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Doktrin-doktrin Islam yang dipelajari dan disebarkan pesantren pada akhirnya tertanam kuat dalam budaya Islam Indonesia. Tanpa pesantren, tidak mungkin untuk mempromosikan penghormatan terhadap tradisi budaya Islam. Pesantren diharapkan bisa berkembang menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam di Indonesia. Dalam hal ini, Pertama, Kiai merupakan elemen utama dari pesantren, mengajarkan prinsip-prinsip keagamaan sehingga dapat menekankan strategi khususnya untuk menerapkan ajaran Islam; kedua adalah santri, yang sangat penting di pesantren karena menunjukkan seberapa jauh pendidikan Islam telah datang dan seberapa baik diajarkan; ketiga adalah Masjid, yang berfungsi sebagai tempat shalat dan pengajaran agama. Hal ini membutuhkan ruang khusus, yang kompleksitasnya bervariasi sesuai dengan misi pesantren. Keempat adalah Madrasah, yaitu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar; terakhir kelima adalah tempat tinggal, yang disebut asrama atau pondok; dan lima hal ini semuanya diperlukan.

Keywords: Agama Islam; Kiai; Pesantren; Santri

(*) Corresponding Author: Ismayani, ismayani2016@gmail.com, +62 8319 5949 704

How to Cite: Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). PESANTREN DAN PEMBARUAN: ARAH DAN IMPLIKASI. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 161-170.

INTRODUCTION

Pendidikan Islam di Indonesia telah tumbuh dan berubah dengan cepat dan komprehensif, yang mengarah ke berbagai sekolah yang mengajarkan segala sesuatu mulai dari dasar hingga gagasan yang paling maju dan menyeluruh. Banyak ilmuwan dari dalam dan luar negeri yang tertarik dengan bagaimana institusi akademik ini bisa berkembang. Pesantren merupakan salah satu cara agar umat Islam Indonesia dapat mengenyam dan merasakan pendidikan (Rahardjo, 1995).

Pesantren, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, mengajarkan mata pelajaran sekuler dan agama dengan cara yang saling menguntungkan. Pesantren memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menyebarkan prinsip-prinsip Islam ke seluruh komunitas Muslim Indonesia (Usman, 2013). Dalam hal ini, jelas bahwa pesantren berada di garis depan dalam mempromosikan nilai-nilai Islam dan pemahaman budaya di Indonesia. Pesantren ini berpotensi menjadi kekuatan politik dan budaya utama dalam komunitas Muslim Indonesia jika sumber daya keuangannya yang besar ditangani dengan baik. Pesantren juga memelihara ikatan yang kuat dengan lingkungan yang dilayaninya.

Pesantren sangat bergantung pada dukungan masyarakat, tetapi pesantren memiliki tugas untuk mengatasi kelemahan intelektual, spiritual, sosial, budaya, politik, dan

lainnya dari masyarakat (Hasyim, 2016). Pesantren telah ada dan semakin berperan dalam kehidupan umat Islam Indonesia sejak berdirinya pada abad ke-16 M hingga saat ini. Tradisi-tradisi khusus Pesantren yang berlandaskan nilai-nilai spiritual ajaran Islam, dan prestasi para alumninya yang muncul sebagai karakter bangsa yang kharismatik dan amanah, semakin mendapat perhatian dan penghormatan. (Rakhmawati, 2012)

Pesantren terus beroperasi karena masyarakat menganggapnya sebagai lokasi penting untuk menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diberikan oleh Islam dan untuk menanamkan tafaqquh fiddin (pendidikan agama). Pada kenyataannya, pesantren modern mampu berintegrasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan sebagai jawaban atas tumbuhnya keinginan untuk melakukan pendekatan interdisipliner terhadap pendidikan (Nurul & Kediri, 2015). Eksistensi pesantren yang berkesinambungan merupakan bukti kuatnya karakteristik ini. Pesantren selanjutnya didirikan sebagai lembaga pendidikan agama yang dapat bertahan dalam menghadapi perubahan oleh norma-norma yang dijunjung tinggi oleh mereka dan, dalam beberapa kasus, berbeda dari lembaga-lembaga lain.

Hadirnya relasi yang menghubungkan pesantren dan ulama pengelola pesantren tampaknya semakin mendongkrak reputasi pesantren sebagai lembaga yang sangat menjunjung tinggi tradisi keilmuan dan memahami pentingnya penyebarluasan konsep keilmuan dalam konteks yang berbeda (Sadali, 2020). Ketika modal sosial tersebut dibangun dan disempurnakan dengan sempurna, maka pesantren akan menjadi episentrum budaya dan pembelajaran Islam.

Kajian ini akan fokus pada berbagai pertanyaan tentang pesantren dan revitalisasi, termasuk langkah-langkah potensial di masa depan dan konsekuensinya. Pertama bagaimana metode sekolah pesantren. Kedua, cara pesantren bereaksi terhadap awal yang baru. Ketiga, permasalahan yang muncul di pesantren. Keempat, kemana arah gerakan pesantren baru ini dan apa artinya.

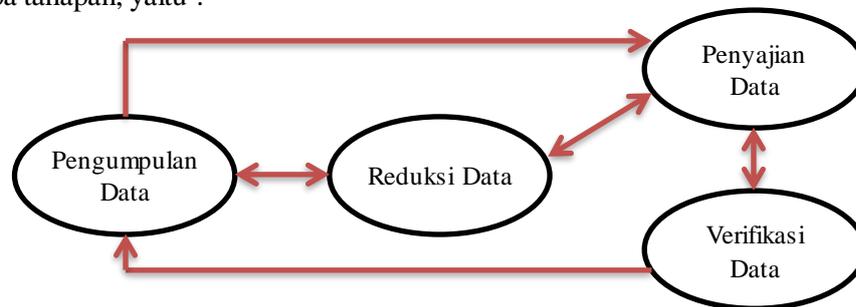
METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan karena sangat mengandalkan sumber perpustakaan. Pengetahuan dibangun di atas seperangkat karakteristik yang unik, seperti berikut ini: peneliti hanya dihadapkan pada sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data yang siap digunakan; peneliti tidak mengumpulkan data di lapangan atau dari saksi mata peristiwa; data dan teks yang disajikan adalah satu-satunya yang digunakan dalam penelitian; dan peneliti hanya menggunakan data sekunder (Snyder, 2019).

Wohlin et al., (2020) berpendapat bahwa proses meneliti literatur terdiri dari meninjau literatur dan menganalisis isu-isu relevan yang terintegrasi. Pencarian bibliografi dapat menggunakan sumber seperti jurnal, buku, kamus, catatan, dan majalah untuk menggantikan kebutuhan penelitian lapangan yang sebenarnya. Apriyanti et al., (2019) mengatakan tinjauan pustaka dapat didefinisikan sebagai "penyajian hipotesis baru yang didukung oleh metodologi pengumpulan data yang tepat." Pengumpulan data sekunder digunakan dalam penelitian ini, artinya informasi dikumpulkan tentang subjek penelitian melalui cara tidak langsung seperti observasi. Dimungkinkan untuk mempertimbangkan data sekunder saat menggunakan algoritme pembelajaran berbasis Augmented Reality.

Setelah mengumpulkan beberapa jurnal yang berkaitan dengan kelayakan model pembelajaran berbasis Augmented Reality melalui studi literatur, analisis menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis dan hasil perilaku yang diamati dari hasil penelitian

yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meninjau (Miles & Huberman, 2005) terdapat beberapa tahapan, yaitu :



Gambar 1.

Alur analisis data model interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (2014)

1. Pengumpulan data adalah apa yang terjadi sebelum modul ada: peneliti menjelajahi makalah akademis untuk informasi tentang bagaimana orang menggunakan media Augmented Reality.
2. Reduksi data adalah metode analisis data yang melibatkan pencarian pola, pengurutan informasi ke dalam kategori, memberikan panduan, menghilangkan detail yang tidak relevan, dan mengatur informasi yang tersisa dengan cara yang mengarah pada hasil yang pasti dan divalidasi. Klasifikasikan majalah yang mencakup topik-topik seperti implementasi AR modul.
3. Menyajikan data, menganalisis pola penelitian yang berguna, menarik kesimpulan, dan bertindak berdasarkan temuan yang mungkin. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal dan publikasi yang diterbitkan tentang topik implementasi augmented reality modul untuk menarik kesimpulan luas tentang kegunaan modul. Tampilan Jaminan Informasi Informasi - Pengumpulan Data.
4. Menyimpulkan atau memverifikasi sesuatu adalah tindakan membentuk keyakinan baru berdasarkan bukti yang sebelumnya belum teruji. Untuk menemukan wawasan baru tentang penggunaan modul augmented reality, analisis dilakukan dengan membuat kesimpulan umum yang mengarah pada kesimpulan khusus.

RESULTS & DISCUSSION

Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu fasilitas pendidikan baik di pesantren konvensional maupun pesantren kontemporer karena sering dikelola dan dipelihara oleh organisasi Islam tradisional (lembaga pendidikan berbasis pedesaan). Kekayaan Islam klasik, yang sering disebut kitab kuning, juga disebutkan dalam konteks ini (Marfiyanti et al., 2021). Di pesantren, kitab kuning ini masih menjadi sumber utama yang digunakan untuk pengajaran dan penelitian. Strategi pengajaran bandongan dan sorongan sering digunakan di pondok pesantren dengan metode bandongan.

Istilah "pesantren" berasal dari "santri," yang berasal dari akar kata Sanskerta "sa" dan akhiran "an" yang menunjukkan khusus tempat. Oleh karena itu, istilah "pesantren" dapat diartikan sebagai "sekolah" (Nizar, 2008). Menurut Prasodjo (2001), pesantren adalah tempat pendidikan non-tradisional dan studi agama, di mana seorang kiai menanamkan pengetahuan Islam yang diperoleh dari karya-karya ulama abad pertengahan berbahasa Arab kepada sebuah lembaga siswa yang biasanya tinggal di sebuah pondok pesantren (atau asrama). Dengan demikian, dalam sebuah lembaga

pendidikan Islam yang dikenal dengan pesantren, setidaknya terdapat aspek-aspek berikut: kiai, santri, masjid sebagai tempat tinggal untuk pelaksanaan pendidikan, pondok atau asrama santri, dan kitab-kitab klasik sebagai sumber atau bahan pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian ini, kategori berikut dapat digunakan untuk menggambarkan komponen model pendidikan pesantren (Studies, 1994): masjid, kiai, rumah dan asrama, santri, gedung sekolah atau lahan madrasah untuk olahraga, pertanian atau peternakan dan sebagainya; fasilitas perangkat; buku, penilaian, peraturan, perpustakaan; metode pengajaran, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat; dan fasilitas perangkat lunak; tujuan, kurikulum, buku, penilaian, peraturan; dan seterusnya.

Berikut ini adalah tujuan didirikannya pesantren menurut Hasbullah (2010) yaitu

“Tujuan umumnya adalah membimbing santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang dengan ilmu agamanya mampu menjadi mubaligh Islam di masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya serta akhlaknya. Tujuan khusus adalah mempersiapkan santri agar menjadi orang yang bertaqwa di masyarakat, ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan dan mengamalkannya di masyarakat”.

Sebuah kelas yang terdiri dari lima hingga lima ratus siswa di pesantren mendengarkan sementara guru mereka membaca, menafsirkan, menganalisis, dan mempelajari kitab suci Islam berbahasa Arab ketika metode Wetonan atau bandongan sedang digunakan. Setiap siswa menggunakan buku teks mereka sendiri untuk membuat catatan tentang arti dan ilustrasi kata-kata sulit (Dhofier, 1982).

Istilah "halaqah", yang dapat diterjemahkan sebagai "lingkaran siswa" atau "kelompok siswa yang belajar di bawah kepemimpinan instruktur", menggambarkan kelompok kelas dalam diskusi keagamaan (halaqah) sistem bandongan ini yang diadakan di luar masjid. Siswa tingkat yang lebih tinggi sering menggunakan program halaqah ini (Yunus, 1960).

Kafrawi mengusulkan lima pola (jenis) pondok pesantren berdasarkan temuan penelitian LP3ES Jakarta tahun 1973 dengan menggunakan sampel dari Kabupaten Bogor. Masjid dan tempat tinggal kyai adalah satu-satunya bangunan di Satu Pola I. Pesantren semacam itu seringkali agak mendasar, dengan kyai mengajar di masjid atau di rumahnya sendiri. Semua santri model ini tinggal berdekatan dengan pesantren tempat mereka mengenyam pendidikan agama. Weton dan sorogan digunakan sebagai alat pedagogis. Dua: Pola II terdiri dari masjid, tempat tinggal kyai, dan pondok/asrama santri dari lokasi yang berbeda. Nomor tiga; Pola III meliputi masjid, rumah kyai, gubuk/asrama, dan madrasah. Siswa yang ingin tinggal di sekolah seperti itu mendapatkan pendidikan di madrasah, model klasik yang sudah umum di pondok pesantren. Tidak jarang madrasah secara aktif mencari siswa dari luar lingkungan pesantren. Selain madrasah, kyai bertanggung jawab atas pendidikan dalam sistem weton. Ustazd adalah gelar standar bagi guru agama madrasah.

Masjid, rumah kyai, gubuk/asrama, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya merupakan lima komponen Pola IV lainnya. Selain madrasah, ada lembaga lain di mana orang dapat belajar keterampilan baru seperti peternakan, kesenian rakyat, kepemimpinan koperasi, budidaya padi, dan pertanian. Kelima; Pola V memiliki sembilan jenis bangunan umum yang berbeda, termasuk masjid, tempat tinggal kyai, gubuk/asrama, madrasah, pusat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, stadion olahraga, dan sekolah umum. Pesantren jenis ini mengikuti model yang dapat digambarkan sebagai produk dari gerakan pesantren kontemporer. Struktur lainnya termasuk perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, wisma (orang tua dan pengunjung

umum), ruang operasi, dan sebagainya. Istilah “pesantren” juga dapat merujuk pada sekolah yang lebih luas atau kejuruan, seperti SMK, SMA, dan sebagainya.

Sikap Pesantren dalam Merespon Pembaharuan

Dari perspektif evolusi budaya dan peradaban manusia, Pesantren sangat penting. Pesantren tidak terburu-buru untuk mengubah pendidikan tradisional menjadi model pendidikan Islam kontemporer seperti yang dikelola oleh para reformis, meskipun ada dorongan kuat untuk melakukan reformasi dari dalam lembaga pendidikan Islam (Azra, 1996).

Dalam gambaran besar, dunia pesantren muncul sebagai parameter, faktor yang sangat menentukan cara hidup komunitas luar, tetapi tetap statis dan tampaknya tidak terpengaruh oleh pertumbuhan dan perkembangan komunitas sekitar yang konstan. Ketika individu merenungkan untuk mengubah kepribadian mereka sendiri, perubahan tersebut mungkin paling baik dipahami dalam arti luas. Tidak ada fenomena sosial dalam masyarakat kita yang benar-benar stabil. Hal yang sama dapat dikatakan tentang pesantren. Namun, gambaran yang lebih luas mengungkapkan bahwa individu enggan berbicara tentang pesantren karena sulit untuk memahami pandangan dunianya dan mendiskusikan perubahan dengannya. Namun kemudian, pesantren mulai lebih merangkul modernisasi dan inovasi.

Ditinjau dari tujuan, sasaran, dan landasan yang dipandang vital dalam sistem pendidikan, pembaruan merupakan reformasi yang cukup substansial dalam pendidikan. Pada dasarnya ada tiga perspektif reformasi. Pertama, menerima pendidikan sekuler kontemporer seperti yang umumnya berkembang di Barat, dan berusaha “Pendekatan ini memiliki dua tujuan, yaitu membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan dan masyarakat, dan memungkinkan para ahli terdidik kontemporer untuk menyebutkan bidangnya masing-masing studi dengan nilai-nilai Islam pada saat pendidikan tinggi dengan sudut pandang Islam, dan menyesuaikan fokus dan arah studi mereka seperlunya (Rahardjo, 1995).

Salah satu metode dari sorogan dan wetonan hingga metode klasik; dua isi materi, yaitu mereka sudah mulai mengadaptasi materi baru selain mempertahankan kajian kitab kuning; dan tiga manajemen, di mana mereka telah beralih dari kepemimpinan tunggal kiai menuju bentuk kepemimpinan kolektif yang lebih demokratis.

Reaksi pesantren terhadap kebangkitan pendidikan Islam dan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Indonesia sejak pergantian abad dapat dipecah menjadi empat faktor berbeda berdasarkan tiga faktor di atas yaitu :

1. Diversifikasi dan memperbarui kepemimpinan lembaga pendidikan;
2. Mmemperbarui konten pendidikan pesantren dengan menambahkan mata pelajaran umum dan kejuruan;
3. memperbarui sistem penilaian dan aspek metodologis lainnya; dan
4. Untuk memperbarui fungsi, bergeser dari yang murni pendidikan ke sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Beberapa pesantren telah menunjukkan tanda-tanda dan kecenderungan untuk lebih menerima masalah ilmiah dan kontemporer setelah pembaruan. Banyaknya santri yang masuk pesantren yang fasih berbahasa Inggris merupakan salah satu indikasinya. Di sisi lain, pembelajaran bahasa Arab kini diprioritaskan tidak hanya dari segi tata bahasanya, tetapi juga dari segi kefasihan dalam bentuk lisan dan tulisan. Apalagi, sudah saatnya dunia pesantren menggabungkan ilmu dan metodologi (ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman), yang secara tradisional dipandang saling bertentangan atau berada dalam dikotomi. Setelah integrasi selesai, akan ada pengamanaan yang sesuai. Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan Islam dan non-Islam, serta antara

kekayaan Islam kuno itu sendiri (seperti fikih, akidah, tafsir, hadits, bahasa Arab, dan lain-lain).

Konflik Dalam Pesantren

Dari sedikit yang bisa dipetik dari masa lalu pesantren, tampaknya lembaga itu kadang-kadang mampu mempertahankan peran penting dalam kehidupan sehari-hari para pengikutnya. Pada masa awal, Pesantren berperang melawan takhayul dan agama dan kepercayaan semua Tuhan, karena ia awalnya datang dengan tujuan agama monoteistik. Setelah kedatangan pesantren baru, "nilai-nilai hitam" yang sudah ada sebelumnya di lingkungan itu diadu dengan "nilai-nilai putih" yang diberikan oleh pesantren, dengan pendidikan pesantren selalu muncul sebagai pemenang. Pada abad ke-7 hingga ke-13 M, ulama fiqh dan tasawuf mendominasi hakikat pendidikan dan pembelajaran di pesantren, dan tulisan-tulisan keagamaan cenderung diarahkan pada dua aliran pemikiran ini. Pesantren diakui secara luas, setidaknya di antara sebagian besar penduduk Muslim Indonesia, sebagai lembaga akademik yang berkontribusi pada kehidupan intelektual negara.

Namun, sejak awal abad ke-20, pesantren juga memasukkan pengajaran dalam ilmu-ilmu umum, dan sejak tahun 1970-an, pesantren juga memasukkan pengajaran dalam pelatihan keterampilan di berbagai sektor, termasuk menjahit, pertukangan, bengkel, peternakan, dan sebagainya. Dua puluh hingga tiga puluh tahun yang lalu, sebagai tanggapan atas meningkatnya tekanan yang ditimbulkan oleh kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren, juga dikenal sebagai madrasah atau sekolah umum, mulai menawarkan pendidikan formal dengan fokus pada ilmu-ilmu alam dan fisika. Buku kuning hanyalah salah satu contoh sejauh mana materi pendidikan telah berkembang; kuliah dalam filsafat dan disiplin ilmu juga telah berkembang pesat. Selanjutnya, santri juga menghadapi kesulitan yang sebanding, seperti kebutuhan akan moralitas dan pengabdian di samping kebutuhan tenaga kerja, kemajuan profesional, dan dukungan keuangan.

Arah dan Implikasi Pembaharuan Pesantren

Kyai adalah pemimpin pesantren dan masjid menjadi jantung spiritualnya ketika lembaga ini pertama kali didirikan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu. Ada dua pendekatan pedagogis utama yang digunakan di pesantren: sistem sorongan individualistik dan sistem wetonan yang lebih kolaboratif. Asal usul nama pesantren sendiri secara semantik dan historis masih diragukan, sedangkan kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti akomodasi, yang dalam evolusinya kini setara dengan ungkapan menjadi hotel. Pesantren dengan awalan pe-dan akhiran an berasal dari istilah santri, bahasa Tamil yang berarti murid kebijaksanaan, atau juga dipahami sebagai guru mengaji.

Pesantren telah memberikan pelajaran agama kepada orang Indonesia selama berabad-abad, meskipun tanggal kemunculannya yang tepat tidak diketahui. Sekitar abad ke-15, Islam mulai menyebar ke seluruh Indonesia, sementara para pedagang Arab dikatakan telah membawa agama tersebut ke Indonesia pada awal abad ke-8. Di seluruh kepulauan Indonesia, Islam adalah agama yang paling banyak dianut hingga awal tahun 1600-an. Tegalsari, di provinsi Jawa Timur, adalah rumah bagi pesantren tertua di dunia. Sementara banyak pesantren di Indonesia muncul akhir abad ke-19.

Babad Demak, sebuah karya sastra Jawa kuno, mengklaim bahwa kebangkitan pesantren terjadi antara masa pemerintahan Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Raja Kartawijaya dari Majapahit. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan kyai dan ulama di masa depan. Sementara itu, Pondok Pesantren Quro (Qurra') di Tanjung Pura, Karawang dinobatkan sebagai pesantren pertama di Jawa Barat oleh Babad Tanah Jawa.

Didirikan pada tahun 1412 Saka oleh Syekh Hasanuddin, seorang ulama keturunan Mekkah, yang berangkat haji dari Champa (Vietnam Selatan) sekitar 1491 M. Ketika angkatan laut di bawah Laksamana Zheng He menuju Majapahit, Syekh Quro memutuskan untuk tetap tinggal di Karawang dan mendirikan sebuah pesantren di mana Al-Qur'an akan diajarkan kepada para santrinya. Quro (qurra' dalam bahasa Arab berarti "pembaca Al-Qur'an") adalah nama yang diberikan kepada pesantren ini karena pendirinya, Syekh Hasanuddin (juga dikenal sebagai Syekh Quro di Jawa Barat), adalah seorang ulama Al-Qur'an. Pesantren ini merupakan cikal bakal pesantren modern di Jawa Barat. Makam Syekh Quro di Desa Pulo Kalapa, Lemahabang Karawang, masih ada hingga saat ini.

Sebagaimana direncanakan para wali (dikenal sebagai Walisongo) sejak awal, tujuan utama pesantren adalah membentuk insan kamil yang seutuhnya. Pemujaan penuh kepada Allah SWT adalah makna dari ungkapan pinjaman Kuntowijoyo-theosentris-humanisme, tetapi manfaat istilah ini di sini dimaksudkan dalam hal efek positifnya terhadap kesejahteraan alam. Oleh karena itu, pesantren yang dipimpin oleh para ulama memainkan peran penting dalam mengembangkan budaya nusantara dalam segala hal, terutama dalam membina kemajuan masyarakat yang diperkuat dan dimotivasi oleh ketaatan kepada Tuhan daripada semata-mata pertimbangan intelektual dan manusia.

Meskipun hal ini tidak berarti bahwa awal mula sebuah pesantren tidak dapat dibentuk, hal ini menunjukkan bahwa hal itu akan sangat sulit dilakukan. Masalahnya adalah bahwa penelitian yang komprehensif tentang mereka membutuhkan pendekatan multidisiplin. Alasannya adalah karena kebanyakan orang Indonesia dapat membedakan antara pesantren dan lembaga publik atau madrasah. Tidak ada aturan keras dan cepat untuk mendefinisikan pesantren, atau ta'rif, melainkan tingkat kelonggaran interpretatif yang memungkinkan untuk memasukkan semua elemen yang diperlukan. Sebuah pondok pesantren sering kali mencakup komponen-komponen berikut: kyai, santri, pengajaran, asrama, dan masjid dengan kegiatan terkait.

Dhofier, yang merinci lebih jauh tentang kegiatan pesantren, berpendapat bahwa tradisi pesantren tidak dapat dilepaskan dari lima elemen intinya: pondok, masjid, santri yang mengajarkan kitab kuning, dan kyai/pengajar mengaji. sehingga ketika semua elemen ini digabungkan, gagasan tentang pondok pesantren yang bebas dapat muncul. Salah satu acaranya adalah "Tri Darma Pondok Pesantren," yakni: a) menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; b) kemajuan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia; dan c) kesetiaan pada keyakinan, masyarakat, dan bangsa.

Pesantren menjadi saksi bisu dua peristiwa penting dalam sejarah masa depan, yaitu kebangkitan Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Nusantara dan munculnya Indonesia sebagai sebuah negara. Pesantren sangat penting bagi pertumbuhan nasionalisme Indonesia, menurut kerangka pertama. Kelompok pro-nasionalis yang mulai berkembang sejak abad ke-18 sebagian besar berkumpul di sekitar pesantren dan ustadz. Hal ini dapat diamati dari konflik Paderi di Sumatera Barat, pertempuran Diponegoro di Jawa Tengah (1825-1930), Gerakan Tani Banten (1888), hingga Sarekat Islam pada awal abad ke-20. Sementara itu, dalam kerangka kedua, pesantren merupakan tempat yang paling signifikan dan terorganisir untuk pertumbuhan Islam. Sepanjang evolusi Islam, pesantren di Nusantara mengadopsi paradigma yang berbeda dari Islam di Timur Tengah. Pesantren menampilkan versi yang berbeda dari Islam Nusantara, meskipun dengan banyak kesulitan.

Namun, Pesantren memiliki keadaan yang menantang, karena di satu sisi, ia memiliki dan secara aktif mengejar identitas yang unik. Pesantren adalah sekolah Islam dengan tujuan utama membangun dan menyempurnakan doktrin Islam melalui penggunaan buku teks kuning yang sering mencakup topik-topik seperti doa, puasa, dan perilaku yang benar. Dalam arti yang berbeda, pendidikan pesantren bertujuan untuk

memberdayakan masyarakat dan memberikan bekal untuk menghadap Allah dan belkal akhirat. Namun, ada beberapa lembaga sekuler yang dekat dengan pesantren yang berkonsentrasi pada pengajaran prinsip-prinsip sains dan teknologi kepada murid-muridnya. Lembaga sekuler ini berorientasi nilai, harta benda dan hidup di masa sekarang.

Sekolah umum didirikan pada 1950-an sebagai bagian dari upaya yang dipimpin pemerintah untuk meningkatkan IQ masyarakat umum, dan gelombang pendidikan yang dihasilkan menyapu praktik pesantren. Pada 1970-an, pesantren di Indonesia menghadapi krisis serupa dengan sekularisasi yang menyebar ke seluruh negeri.

Banyak pesantren yang lambat bereaksi terhadap laju perubahan yang cepat ini. Beberapa pesantren tetap menjalankan prinsip aslinya, dengan kurikulum yang hanya berisi pelajaran agama. Kalaupun ada, hanya memberi ruang bagi pendidikan umum dan keterampilan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, kami membedakan antara pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (kontemporer) atas dasar ini. Untuk memperjelas, pesantren Salaf adalah pesantren yang terus menekankan kajian kitab kuning di atas karya-karya yang lebih modern dan tidak memasukkan mata pelajaran sekuler dalam kurikulumnya. Beberapa contoh pesantren tersebut antara lain pesantren Kediri (Lirboyo dan Ploso), Tuban (Langitan) dan Rembang (Sarang). Sebaliknya, pondok pesantren khalaf telah membangun sistem sekolah dan madrasahya sendiri, di mana ia memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya. Ada juga dua jenis pesantren khalaf yang berbeda. Pertama, ada Pesantren seperti Pondok Pesantren Tebuireng dan Denanyar di Jombang, Pondok Pesantren Qomaruddin di Gresik, dan lain-lain yang tetap mengajarkan ilmu agama berdasarkan kitab kuning dengan teknik bandongan dan sorogan. Kedua, ada pesantren seperti Pesantren Krapyak di Yogyakarta dan Pesantren Gontor di Ponorogo yang sama sekali tidak mengajarkan kitab kuning.

Pesantren sedang mengalami masa sulit karena mereka berhadapan dengan masalah yang signifikan sekitar tahun 1950-an. Mereka mulai membuka pintu terhadap dunia luar karena ini adalah satu-satunya pilihan bagi mereka untuk terus beroperasi, beberapa pesantren signifikan melakukan penyesuaian dengan mengintegrasikan atau membangun sekolah umum di dalam pesantren. Implikasinya adalah pendidikan yang diberikan sesuai dengan kurikulum pemerintah dan teknik pembelajaran baru, yang secara nyata berbeda dari model pembelajaran sebelumnya, namun pengajian kitab kuning dengan model pembelajaran sebelumnya dilestarikan di banyak pesantren.

Karena pesantren ditugaskan untuk membangun perspektif mereka sendiri, tampaknya mereka mengadopsi pendekatan ini. Di antara beberapa sikap, tampaknya yang dipilih pesantren yang sesuai dengan norma-norma masyarakat karena hal itu akan membantu lembaga dalam jangka panjang. Azra menggunakan frasa yang diciptakan oleh Karel A. Steenbrink, "menolak sambil mengikuti," untuk menggambarkan keadaan. Bekas pesantren dari masa penjajahan Belanda, misalnya, tidak menyukai ruang kelas ala Barat yang dilengkapi meja, kursi, papan tulis, dan sebagainya. Pendekatan pembelajaran yang sempat ditolak hingga pembalikan pesantren pada 1950-an, tetap diadopsi.

Pergeseran yang cepat dalam sikap pesantren dari penolakan langsung menjadi penerimaan atau toleransi menimbulkan pertanyaan: mengapa? Tampaknya pertimbangan politik, emosi, dan intoleransi ekstrem lebih ditimbang daripada bukti ilmiah ketika membahas ketidakstabilan keyakinan pesantren.

Pesantren menghadapi tantangan dari sistem pendidikan sekuler di bidang administrasi, kepemimpinan, sistem pendidikan, lembaga pendidikan, dan pendekatan pedagogis yang digunakan di dalam kelas. Akhirnya, ada pergeseran dari sistem pendidikan yang murni independen ke sistem yang adaptif dan terkait; pergeseran dari masjid dan asrama (pondok) ke pengembangan madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi;

dan pergeseran dari penyajian pasangan islami ke pengembangan manajemen, kepemimpinan, dan kurikulum.

Menurut Abdurrahman Wahid, tujuan pendidikan di pondok pesantren sedikit bergeser dari menciptakan keseragaman pemahaman ilmu-ilmu agama menjadi memperdalam hubungan pribadi santri dengan Tuhan dan sesamanya. Selain itu, fenomena ini menunjukkan kemampuan pesantren untuk melewati masa peremajaan, dengan pengetahuan bahwa teknik tertentu berkontribusi pada kemampuan itu. Abdurrahman Wahid mengklaim bahwa umur panjang pesantren adalah hasil dari cara keberadaannya yang tidak konvensional.

Sumarsono Mestoko berpendapat bahwa pendirian pesantren yang meluas bertanggung jawab atas sifat tahan banting ini. Azyumardi Azra menyimpulkan bahwa budaya Jawa, melalui proses interiorisasi, bertanggung jawab atas umur panjang pesantren karena memungkinkan penyerapan budaya asing tanpa mengorbankan identitas Jawa. Hasan Langgulung melihat bahwa kyai yang menonjol dengan keahlian dan visinya merupakan faktor utama ketahanan pesantren. Ismail S. Ahmad mengutip Ali Ma'shum yang mengatakan bahwa pesantren bertahan karena telah melahirkan berbagai inisiatif komunal yang bermanfaat. 2

Beberapa pandangan berikut menunjukkan bahwa ketahanan pesantren lebih didorong oleh faktor intrinsik daripada faktor eksternal dalam menanggapi pembaruan. Oleh karena itu, pesantren memiliki potensi besar untuk melawan reformasi pendidikan yang telah datang, sedang terjadi sekarang, dan akan terjadi di masa depan. Selain itu, pesantren terus-menerus terlibat dalam metode unik mereka sendiri untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berkembang di sekitar mereka.

CONCLUSION

Sistem pendidikan pesantren tidak diragukan lagi sedang melalui masa pembaruan, tetapi hal ini sangat dipengaruhi oleh pola yang akan dilestarikan dan pola yang harus dimodifikasi agar selalu sesuai dengan tuntutan santri yang tersentuh budaya Barat. Beberapa pesantren telah menunjukkan tanda-tanda dan kecenderungan untuk lebih menerima teknologi dan ide-ide kontemporer sebagai hasil dari pembaruan. Jumlah siswa yang terdaftar dan berhasil belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris di pesantren merupakan indikasi yang terukur. penyeimbangannya adalah pergeseran dalam pengajaran bahasa Arab dari fokus pada tata bahasa dan menuju pengajaran seni berbicara dan menulis yang lancar dalam bahasa tersebut dan kebutuhan untuk mempelajari dan mengikuti ajaran Islam yang benar.

Sistem pendidikan pesantren telah berkembang tidak hanya dalam hal cita-cita inti, tetapi juga sebagai akibat dari pengaruh dari berbagai jaringan. Saat ini, pesantren terlibat dalam pertempuran untuk identitas dan keterbukaan, yang berarti bahwa meskipun mereka di satu sisi berkewajiban untuk menemukan kembali tradisi unik mereka sendiri, mereka juga berkewajiban untuk bekerja secara transparan dengan sistem lain di luar pesantren yang mungkin tidak selalu mereka setujui. Oleh karena itu, berdirinya pesantren ini menjadi pertanda baik bagi masa depan pendidikan Islam dalam arti pesantren sebagai kerangka kelembagaan, guru (kyai, syekh), dan siswa (santri).

REFERENCES

Apriyanti, D., Syarif, H., Ramadhan, S., Zaim, M., & Agustina, A. (2019). *Technology-Based Google Classroom In English Business Writing Class BT - Proceedings of*

- the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. 689–694. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.113>
- Azra, A. (1996). *Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar*” pada buku Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Hasbullah, S. P. I. di I. (2010). *Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, cet. ke-3. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasyim, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 168–192.
- Marfiyanti, M., Zulmuqim, Z., & Samad, D. (2021). PESANTREN DAN PEMBAHARUAN ARAH DAN IMPLIKASI. *Mau'izhah*, 11(2), 1–24.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative data analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Nizar, S. A. (2008). *Sejarah dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Nurul, P., & Kediri, H. (2015). *Inovasi Pendidikan Berbasis Masyarakat : Studi Kasus terhadap*. 18(1), 40–55.
- Prasodjo, S. (2001). *Profil Pesantren*” dalam Abuddin Nata. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Rahardjo, M. D. (1995). *Pesantren dan pembaharuan*. LP3ES.
- Rakhmawati. (2012). *Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah)*. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Studies, I.-N. C. in I. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren* (Vol. 20). INIS.
- Usman, M. I. (2013). *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*. *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(1), 127–146.
- Wohlin, C., Mendes, E., Felizardo, K., & Kalinowski, M. (2020). Guidelines for the Search Strategy to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering. *Information and Software Technology*. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366>
- Yunus, M. (1960). *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Pustaka Mahmudiah.